ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2386

BENTUK KEISLAMAN DAN KEBERAGAMAAN WARGA BULU KABUPATEN WONOGIRI

Forms of Islamicity and Religiousness of the Bulu Community in Wonogiri Regency

Rizka Setiawan & Kasori Mujahid
Institut Mamba'ul 'ulum Surakarta
setiawanahonk87@gmail.com; kasori1967@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 11, 2023	Dec 17, 2023	Dec 21, 2023	Dec 25, 2023

Abstract

This research aims to determine Islamic diversity in Indonesia. The research method used is a quantitative method. The results of this research state that 77.8% of society reflects Islamic diversity well. Religion plays a role in regulating human life and directing it towards the common good. Implementing Islam requires sacrifice and struggle. Religion can calm people and religious enthusiasm in Indonesia is good. Spiritual shower activities or Islamic studies make people more enthusiastic about living their lives. And people increasingly understand the contents of the Qur'an and Hadith. The community has the enthusiasm to behave according to the Qur'an and Hadith.

Keywords: *Diversity, Islam, Pluralism, Indonesia*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberagaman keislaman di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 77.8% masyarakat mencerminkan keberagaman keislaman dengan baik. Agama berperan dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Pelaksanaan Islam perlu pengorbanan dan perjuangan. Agama dapat menenangkan masyarakat dan antusiasme beragama di Indonesia adalah baik. Kegiatan siraman rohani atau kajian islam membuat masyarakat lebih semangat dalam menjalani hidup. Dan masyarakat semakin paham isi dari Al Qur'an dan Hadits. Masyarakat mempunyai semangat akan berperilaku sesuai Al Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: Keberagaman, Keislaman, Pluralisme, Indonesia

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya, sistem kepercayaan dan agama. Keberagaman tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia. Secara geografis Indonesia memiliki lebih dari 13 ribu pulau yang terbentang mulai dari Aceh sampai Papua. Sementara jumlah suku yang mendiami di pulau-pulau besar maupun kecil sebanyak 358 suku dan 200 sub suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia (Referensi). Kemudian bila di lihat dari pemeluk agama, hasil sensus yang dilakukan pada tahun 2010 terhadap 237.641.326 jiwa penduduk Indonesia, terdapat 207.2 juta jiwa (87,18 persen) beragama Islam, 16,5 juta jiwa (6,69 persen) beragama Kristen, 6,9 juta jiwa persen) beragama Katolik, 4 juta jiwa (1,69 persen) beragama Hindu, 1,7 juta jiwa (0,72 persen) beragama Budha, 0,11 juta jiwa (0,05 persen) beragama Konghucu, dan agama lainnya 0,13 persen (Referensi).

Sejarah mencatat bahwa sejak masa kerajaan sampai Indonesia menjadi sebuah negara merdeka, pulau-pulau yang ada di Indonesia dihuni oleh penduduk yang sangat beragam. Oleh karena itu semboyan 'Bhineka Tunggal Ika' yang berarti "berbeda-beda tetap satu" sangat tepat untuk menggambarkan realitas keindonesiaan sampai saat ini. Ungkapan tersebut telah mengisyaratkan tentang adanya suatu kemauan kuat, baik dari kalangan pemuka agama, pemimpin adat maupun dari kalangan masyarakat biasa untuk mencapai suatu bangsa yang bersatu. Meskipun terdapat unsur-unsur berbeda, namun kemauan untuk mempersatukan bangsa sesungguhnya mengatasi keanekaragaman itu tanpa menghapuskannya atau mengingkarinya.

Keinginan bersama untuk tetap menghargai perbedaan dan memahaminya sebagai realitas kehidupan sesungguhnya dapat menjadi potensi kesadaran etik pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia. Dengan potensi tersebut akan dapat membentuk kebudayaan Indonesia masa depan yang bertumpu pada kesadaran membangun bangsa. Indonesia sebagai tempat bertemunya bermacam suku bangsa, latar belakang agama, latar belakang kultural yang secara fisik dipisahkan oleh geografis berbeda merupakan sebuah keniscayaan kemajemukan bangsa ini. Untuk itu realitas yang demikian harus dikembangkan sebagai potensi bangsa sambil mengantisipasi agar kemajemukan tersebut tidak menjadi alasan bagi perpecahan bangsa. Maka dari itu keberagamaan keislaman didaerah khususnya warga Bulu Kelurahan Punduhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten

Wonogiri Provinsi Jawa Tengah perlu di teliti, karena keberagamaan keislaman didaerah antara agama dan budaya menyatu jadi satu.

Kajian Literatur

Pluralisme agama menjadi fenomena yang sangat spesifik hingga saat ini, karena prluralisme menjanjikan kehidupan damai dan rukun antar sesama masyarakat yang berbeda agama. Setidak-tidaknya terdapat tiga prinsip umum dalam melihat pluralisme agama (1) bahwa pluralisme dapat dipahami dengan prinsip paling baik dalam kaitannya dengan logika yang melihat satu yang berwujud banyak, yaitu realitas transendental yang menggejala dalam bermacam-macam agama (2) bahwa ada pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama, dan (3) bahwa spritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenaan kriteria sendiri pada agama- agama lain.2 Tentu saja bagi masyarakat majemuk seperti di Indonesia merupakan sesuatu yang sangat bagus sekaligus menantang, betapa tidak dengan wilayah yang sangat luas, dan agama yang dianut oleh masyarakat begitu banyak, namun masyarakatnya masih dapat hidup di tengah prularitas tersebut. Malah pluralisme agama tanpa disadari telah hadir sebagai penyelamat terhadap perpecahan terhadap klaim-klaim kebenaran absolut antar agama.

Fenomena klaim terhadap kebenaran agama masing-masing sudah merupakan problem sejarah umat manusia sejak dahulu kala sampai sekarang, namun dibalik itu semua pluralisme memang sesuatu yang wajar adanya. Dan itulah tantangan baru bagi masyarakat modern untuk dapat menerimanya sebagai fakta sosial yang tidak harus dielakkan. Manusia sebagai entitas dan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan bermasyarakat memang harus menyangsikan kenyataan yang ada pada zaman seperti saat ini, namun manusia harus menyadari bahwa mereka tidak lagi hidup sendiri dalam suatu komunitas agamanya, akan tetapi mereka saling berdampingan dengan berbagai penganut agama yang berbeda dalam satu wilayah atau suatu negara. Fenomena demikian bagi masyarakat yang belum terbiasa dan belum memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan beerbagai realitas pemeluk agama lain tentu saja akan melahirkan problematika tersendiri, sehingga mau tidak mau memaksa para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk memformulasikan suatu solusi yang jitu untuk dapat merespon problematika tersebut.

Gagasan kesetaraan agama atau yang sering disebut pluralisme agama, dalam perjalanan waktunya menimbulkan berbagai macam arti dan pengertian terhadapnya, penerimaan terhadap ide ini ataupun sebaliknya masih tetap menjadi pergulatan sampai saat

ini. Untuk itu, sebaiknya dalam pembahasan terhadap gagasan ini seharusnya dapat melihat secara luas terhadap implikasi yang telah nyata terbukti menjadikan umat beragama menjadi rukun dan dapat menjalankan roda kehidupan dengan baik dan berdampingan.

Pluralisme yang sudah tumbuh subur di tengah kehidupan umat beragama di Indonesia, telah melahirkan beberapa pandangan dikalangan pemuka agama, terutama oleh para pemuka agama Islam. Pandangan mereka terhadap pluralisme ada yang ekstrem dan ada yang moderat. Apalagi setelah MUI mendefinisikan pluralisme sebagai paham yang "mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif." Definisi ini dikatakan keliru, dan MUI dianggap salah paham atau tidak mengerti sama sekali terhadap pluralisme. Beberapa pandangan terhadap pluralisme yang dimaksud seperti di atas antara lain dikemukakan oleh: Ulil Abshar Abdalla yang mengatakan: "Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar. Ulil juga menulis: "Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha benar. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya.

Pandangan terhadap pluralisme agama juga dikemukan oleh Budhy Munawar-Rahman, dalam buku Islam Pluralis. menurutnya bahwa "pluralisme agama" sebagai paham yang menyatakan bahwa semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhirat. Dengan kata lain, pluralisme agama memandang bahwa selain agama kita (Islam), yaitu pemeluk agama lain, juga berpotensi akan memperoleh keselamatan. Dalam kesempatan lain, Budhy menulis bahwa konsep teologi pluralis akan memberikan legitimasi kepada 'kebenaran semua agama', sebab pemeluk agama manapun layak disebut sebagai 'orang yang beriman, dengan makna 'orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan'. Karenanya, Budhy menyimpulkan, "yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antar agama, yakni pandangan bahawa siapa pun yang beriman tanpa harus melihat agamanya apa, karena semua sama di hadapan Allah. Untuk itu, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu.

Senada dengan Budhy Munawar-Rahman, cendikiawan dan tokoh agama dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Abdul Munir Mulkhan, berpendapat "Jika semua agama

memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri terdiri banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan bagi pemeluk tiap agama untuk memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Inilah jalan universal surga bagi semua agama. Dari sini kerjasama dan dialog pemeluk berbeda agama jadi mungkin. Cendikiawan muslim lain, Nurcholish Madjid, menyebutkan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: (1) sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya); (2) sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita); dan (3) sikap pluralis–yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: "agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama", "agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah", atau "setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran". Lalu, tambahnya lagi: "sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahawa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat perennial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah 'Satu Tuhan Banyak Jalan. Nurcholish Madjid juga menyatakan: "pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.

Sementara pandangan lain terhadap pluralisme juga dikemukakan oleh Alwi Shihab. Menurut Alwi, bahwa "Prinsip yang digariskan oleh Alqur'an, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama, dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengartian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Alqur'an sebab Alqur'an tidak membeda-bedakan antara satu komunitas agama dari lainnya.

Masih terkait dengan pluralitas agama, Abdul Moqsith, dalam disertasinya menyebutkan: "Jika diperhatikan dengan seksama, maka jelas bahawa dalam ayat itu [QS

2:62] tidak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabi'ah beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti bunyi harafiah ayat tersebut, maka orang-orang beriman yang tetap dalam keimanannya, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'ah yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan amal shaleh–sekalipun tak beriman kepada Nabi Muhammad, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Pernyataan agar orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'ah beriman kepada Nabi Muhammad adalah pernyataan para mufasir dan bukan ungkapan Alqur'an. Muhammad Rasyid Ridha berkata tak ada persyaratan bagi orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'ah untuk beriman kepada Nabi Muhammad. Namun, setelah diteliti kembali, ternyata Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir al- Manar justeru mengatakan bahawa QS al-Baqarah (2:62) dan al-Ma'idah (5:69) itu membicarakan keselamatan ahlul kitab yang risalah Nabi Muhammad belum atau tidak sampai kepada mereka, sehingga mereka tidak diwajibkan beriman. Adapun ahlul kitab yang dakwah Islam telah sampai kepada mereka, menurut Rasyid Ridha, maka sesuai (QS 3:199), ada lima syarat jika mereka ingin selamat di akhirat kelak. Yaitu di antaranya: (1) beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang tidak bercampur dengan syirik atau kemusyrikan dengan disertai ketundukan yang mendorong untuk melakukan kebaikan, (2) beriman kepada Alqur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ini sesuai dengan hadis shahih: "Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seorangpun dari umat sekarang ini, baik Yahudi, maupun Nasrani, kemudian mereka tidak mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka" (diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Sebagaimana pemamahan tehadap pluralisme seperti dikemukakan oleh para cendikiawan di atas, Azyumardi Azra, juga memberikan penjelasan, bahwa "Islam itu memang pluralis, Islam itu banyak, dan tidak satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah suatu kenyataan dan tidak bisa dielakkan. Pendefinisian terhadap pluralisme tidak saja didefinisikan oleh beberapa cendekiawan sebagaimana telah disebutkan di atas. Pemahaman terhadap pluralisme juga telah banyak dibahas oleh cendikiawan muslim lain separti Dawam Rahardjo, A. Syafi'i Maarif, Siti Musdah Mulia, Nur A. Fadhil Lubis, dan Syafiq A. Mughni. Pluralisme tidak saja dibicarakan oleh cendikiawan muslim, para teolog Kristen juga membahas pluralisme. Dewasa ini mereka mengakui bahwa perkembangan teologi Kristen pada masa yang akan datang merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain. Salah satu faktor yang

memajukan dialog ini adalah tersedianya data yang lengkap bagi para teolog mengenai agama-agama lain. Dengan adanya pengetahuan mengenai agama lain ini, maka akan memaksa para teolog Kristen untuk mempersoalkan tuntutan eksklusifitas iman Kristen mereka. Dalam kaitan suatu perjumpaan dengan agama-agama lainnya. R E. Whitson berpendapat bahwa teolog bertugas membuka agama seseorang terhadap agama - agama lain. Sementara John Dunne menganjurkan kepada pemeluk Kristiani untuk mengalami agama lain, kemudian mengadakan refleksi untuk memperkaya agama sendiri, jikalau suasana saling memupuk dapat berlangsung, maka kebijaksanaan rohani agama lain akan memperkaya pengalaman mengenai agama sendiri. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno bahwa Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan sejarah yang ditarik berdasarkan situasi nyata manusia di muka bumi ini. Agama sudah betul-betul menyadari bahwa ada beragam agama di muka bumi ini. Meskipun ada pergeseran atau perpindahan agama, tetapi skalanya sangat kecil terutama pada agama-agama besar. Terhadap kenyataan ini, agama harus mengambil sikap, dalam mengambil sikap itu muncul fakta yang menarik bahwa sebetulnya kebanyakan agama sudah mengakui pluralisme, barangkali tidak dalam praktik, tapi masih dalam ajaran normatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitain ini fokus pada kegiatan keagamaan dan berbagai macam keberagaman di masyarakat. Karena pada masyarakat pedesaan hal yang berupa agama dan budaya itu menyatu menjadi satu. Yang paling menarik kegiatan tersebut mereka lakukan karena turun temurun dari leluhur ataupun nenek moyang mereka. Populasi penelitian ini adalah seluruh warga Desa Bulu Kabupaten Wonogiri dan responden penelitian ini adalah 20% dari keseluruhan warga Bulu Kabupaten Wonogiri. Dan dalam penelitian ini kami menghabiskan waktu sekitar dua (2) minggu.

HASIL

Hasil penelitian dideskrisikan dalam grafik berikut.

1. Keterlibatan Ideologi

Keterlibatan ini menyangkut pengharapan-pengharapan dimana orang mengaku beragama berpegang teguh pada pandangan teologi yang bersifat fundamental. Dalam ajaran Islam pandangan teologis yang fundalmental tersebut adalah aqidah. Termasuk aqidah Islam adalah keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Nabi/Rosul, hari kiamat, qadha dan qadar.



Gambar 1. Keterlibatan Ideologi

2. Keterlibatan Ritual

Dimensi ini ritual ini berkenaan dengan tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan kegiatan ritualnya. Dalam Islam dimensi ini merupakan bentuk peribadatan yang disebut sebagai syariat yaitu yang berupa ibadah, shalat, puasa, zakat, dan haji.



Gambar 2. Keterlibatan Ritual

3. Keterlibatan Intelektual

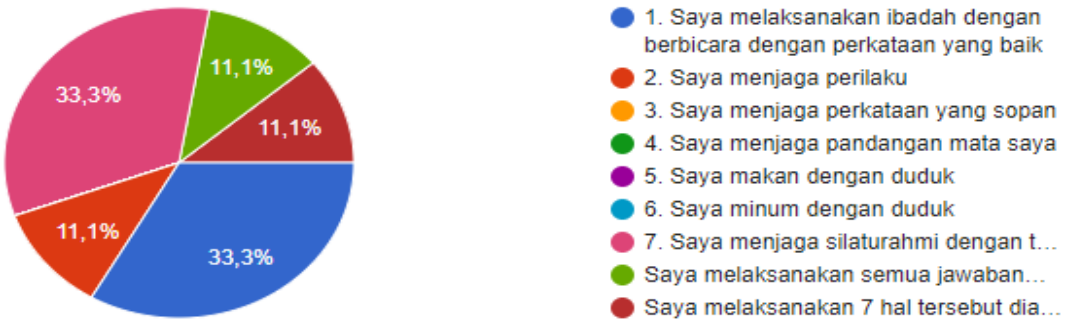
Dimensi ini mengacu bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi agamanya. Dalam Islam hal ini dapat dilihat dari sejauh mana orang Islam mengkaji dan memahami agamanya, pengetahuan tentang Al-Qur'an dan hadist.



Gambar 3. Keterlibatan Intelektual

4. Keterlibatan Konsekuen

Dimensi ini menggambarkan seberapa jauh sikap kepribadian dan tingkah laku seseorang sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang komitmen (konsekuen) terhadap ajaran agamanya akan selalu berusaha mengamplikasikan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan seharihari. Dimensi ini juga dapat memberikan gambaran dimana keberagamaan sesorang memberikan pengaruh terhadap kepribadian, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat karena kebaikan akhlak/ budi pekerti dapat dijadikan tolak ukur keimanan seseorang.



Gambar 4. Keterlibatan Konsekuen

5. Keterlibatan Pengalaman Keagamaan

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan oleh seseorang, meskipun setiap orang akan mengalami atau merasakan pengalaman keagamaan yang berbeda- bada namun setidaknya akan memberikan gambaran atau perasaan yang diyakini datang dari Tuhan.

Jawaban responden adalah sebagai berikut:

a. Dengan motivasi "Sebaik-baik manusia adalah orang yang bisa bermanfaat bagi manusia yang lainnya" Ada kepuasan diri untuk selalu bisa memberikan manfaat kepada orang lain walaupun hanya bisa sedikit
b. Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama.
c. Melaksanakan ajaran Islam perlu pengorbanan, dan orang yang berkorban dengan Ikhlas akan menuai kenikmatan. Hidup dengan perjuangan bikin hidup lebih hidup
d. Berdakwah di wilayah pedalaman, dan antusias masyarakat sangat baik
e. Ibadah Ke Mekkah
f. Merasa tenang dalam keadaan apapun saat mengingat dan menyebut asma Allah SWT
g. Siraman rohani atau mengikuti kajian buat saya lebih semangat dalam menjalani hidup
h. Semakin saya paham isi dari Al Qur'an dan Hadits saya akan berperilaku sesuai Al Qur'an dan Hadits.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa data keterlibatan ideologi adalah 77.8 % masyarakat percaya kepada Alloh sebagaiTuhan yang Esa. 11.1% masyarakat percaya kepada Malaikat Alloh dan percaya kepada Kitab-kitabAlloh. Data menjelaskan bahwa masyarakat percaya pada rukun iman, responden menyebutkan bahwa mereka percaya pada enam hal yang dalam rukun iman, termasuk percaya kepada Nabi/Rosul Alloh, percaya kepada hari kiamat, dan percaya kepada qadha dan qodhar.

Siraman rohani atau mengikuti kajian buat saya lebih semangat dalam menjalani hidup

Selanjutnya, data keterlibatan ritual diketahui bahwa 77.8% masyarakat melaksanakan ibadah sholatl ima waktu. Kemudian masing–masing 11.1% masyarakat menjawab melaksanakan semuanya dan semampunya melaksanakan ke 4 hal tersebut yaitu melaksanakan ibadah puasa di bulan romadhon dan melaksanakan ibadah zakat serta melaksanakan ibadah haji jika mampu.

Adapun data terkait keterlibatan intelektual diketahui bahwa 55.6% masyarakat melaksanakan ibadah membaca alquran setiap hari. 22.2% mendatangi pengajian yang ada di lingkungan tempat tinggal dan masing-masing 11.2% menyatakan keduanya mereka laksanakan.

Data keterlibatan konsekuen menjelaskan bahwa masing-masing 33.3% masyarakat melaksanakan ibadah dengan berbicara dengan perkataan yang baik dan menjaga perilaku. Selanjutnya masing-masing 11.1% masysrakat menjaga perkataan yang sopan, menjaga pandangan mata saya dan makan minum dengan duduk. Masyarakat menjaga silaturahmi dengan tetangga dan saling menghormati.

Terkait data keterlibatan pengalaman keagamaan, masyarakat menjelaskan bahwa agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Kemudian masyarakat juga menjelaskan bahwa melaksanakan ajaran Islam perlu pengorbanan, dan orang yang berkorban dengan Ikhlas akan menuai kenikmatan. Hidup dengan perjuangan bikin hidup lebih hidup. Pengalaman lainnya adalah berdakwah di wilayah pedalaman menyatakan antusias masyarakat sangat baik. Sebagian masyarakat lain menjawab ingin ibadah ke Mekkah. Mereka merasa tenang dalam keadaan apapun saat mengingat dan menyebut asma Allah SWT. Siraman rohani atau mengikuti kajian buat masyarakat lebih semangat dalam menjalani hidup. Dan masyarakat semakin paham isi dari Al Qur'an dan Hadits. Masyarakat mempunyai semangat akan berperilaku sesuai Al Qur'an dan Hadits.

KESIMPULAN

Kehidupan yang plural di Indonesia sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak oleh siapapun, dan kondisi seperti itu merupakan anugerah yang harus disyukuri oleh bangsa yang besar ini, sebab dalam sejarahnya sampai saat ini masih negara Indonesia masih mampu mengayomi entitas umat beragama yang ada di dalamnya, terlepas dari kelebihan

dan kekurangannya. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa 77.8% masyarakat mencerminkan keberagaman keislaman dengan baik.

Kesadaran anak bangsa yang multi etnik dengan rasa keadilan dalam arti yang seluas-luasnya, dan tidak mengembangkan hegemoni atas dasar agama atau latar belakang kebudayaan apapun kendatipun dengan alasan manyoritas. Dengan demikian upaya membangun model Indonesia baru yang bertumpu pada paradigma yang berdasarkan etika pluralisme dan multikulturalime harus dijalankan. Kemudian pemaksaan kehendak agar bangsa ini menjadi homogen misalnya tetap harus diwaspadai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, Ulil Absar. (2002). *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam".* Kompas, 18 November.

A'la, Abd. (2002). *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas.

Arif, Syamsuddin. (2010). *Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan",* dalam, worldpress.com.

Asy'arie, Musa. (2001). *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.

Azra, Azyumardi. (2005). *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Fatayat NU&Ford Foundation.

Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia.

Baqi', Muhammad Fuad 'Abdul. (2003). al-Mu'jam al-Mufarras Li al-fa Alqura al-Karim. Indonesia: Maktabah Dahlan, tt. Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harahap, Syahrin. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.

Haryatmoko. (2002). *Apa yang Tersisa dari Agama?,* Dalam Basis. Nomor 05-06, Tahun ke 51, Mei-Juni, 45-46.

Kaplan, David, dan Albert A Menners. (2000). *Teori Budaya.* Terj. Ladung Simatupang. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,.

Moqsith, Abdul. (2008). *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Katakita.

Mulkhan, Abdul Munir. (2002). *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Rachman, Budhy Munawar. *(*2002). *Basis Teologi Persaudaraan Antar-Agama*", dalam buku Wajah Liberal Islam di Indonesia. Jakarta: JIL

Shihab,Alwi. (1997). Islam Inklusif: *Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Bandung: Mizan.

Turner, Bryan S. Nicholas Abercrombie, dan Stepheb Hill. (2010). *Kamus Sosiologi. Terj. Desi Noviyani, dkk*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zubair, Achmad Charris. (2003). *Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia, Dalam, Jurnal Filsafat.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Nomor 2, , 115-120.